

ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK PADA USIA 3-4 TAHUN

Analysis of Social-Emotional Development in Children Aged 3-4 Years

Nurmaya Rafika & Masganti Sit

UIN Sumatera Utara Medan

Rafikanurmaya92@gmail.com; masganti@uinsu.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 20, 2024	Apr 25, 2024	Apr 28, 2024	May 1, 2024

Abstract

This study aims to gain an in-depth understanding of the social-emotional development of children aged 3-4 years. A qualitative descriptive approach was used to explore social interactions, emotional regulation, and language development of children in their everyday contexts. The research methods involved direct observation, interviews with parents, and participatory observations during children's play activities. The collected data were analyzed using a thematic approach to identify patterns and key themes. The findings of the study revealed that children aged 3-4 years show a growing interest in interacting with peers. They begin to learn simple rules of group play and demonstrate the ability to share toys. Children's language skills also undergo significant development, as they are able to use longer and more complex sentences and express their feelings and thoughts through words. Furthermore, children at this age start developing self-awareness, recognizing their own identities, and understanding their roles within a group. They also begin to learn emotional regulation, although they may still struggle with controlling rapid mood changes. The capacity for empathy also begins to develop, as children show concern for injured or sad peers. This study provides a deeper understanding of the social-emotional development of children aged 3-4 years. The implications of these findings can inform early childhood education and care approaches, emphasizing the importance of positive social interactions, healthy emotional regulation, and the development of empathy skills during this period.

Keywords : *Development, Socio-Emotional, Children, Skills, Interaction*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang perkembangan sosial emosional anak pada usia 3-4 tahun. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi interaksi sosial, kemampuan mengelola emosi, dan perkembangan bahasa anak dalam konteks sehari-hari. Metode penelitian melibatkan observasi langsung, wawancara dengan orang tua, dan pengamatan partisipatif dalam kegiatan bermain anak. Data-data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 3-4 tahun mulai menunjukkan minat yang lebih besar dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka mulai belajar aturan-aturan sederhana dalam bermain kelompok dan menunjukkan kemampuan berbagi mainan. Kemampuan bahasa anak juga mengalami perkembangan signifikan, di mana mereka mampu menggunakan kalimat yang lebih panjang dan kompleks, serta mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka dengan kata-kata. Selain itu, anak-anak pada usia ini mulai mengembangkan kesadaran diri, mengenali identitas mereka sendiri, dan memahami peran mereka dalam kelompok. Mereka juga mulai belajar mengelola emosi, meskipun terkadang masih sulit mengendalikan perubahan mood yang cepat. Kemampuan empati juga mulai berkembang, di mana anak menunjukkan kepedulian terhadap teman sebaya yang cedera atau sedih. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perkembangan sosial emosional anak pada usia 3-4 tahun. Implikasi dari temuan ini dapat digunakan untuk menginformasikan pendekatan pendidikan dan perawatan anak usia dini, dengan mempertimbangkan pentingnya interaksi sosial yang positif, pengelolaan emosi yang sehat, dan pengembangan keterampilan berempati pada periode ini.

Kata Kunci: Perkembangan, Sosial-Emosional, Anak, Keterampilan, Interaksi

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial-emosional anak pada masa awal kehidupan merupakan suatu proses yang kompleks dan sangat penting dalam membentuk dasar bagi perkembangan mereka secara keseluruhan (Waskita et al., 2022). Periode ini, khususnya pada usia 3-4 tahun, merupakan masa yang kritis dalam pembentukan keterampilan sosial, pengaturan emosi, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Sadiyah, 2019).

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia 3-4 tahun melibatkan interaksi sosial, pengenalan emosi, pemahaman aturan dan norma, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif (Shadrissaid et al., 2022). Pada tahap ini, anak-anak mulai meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan kemampuan berbagi, serta memahami perasaan dan perspektif orang lain. Mereka juga mengalami perkembangan yang signifikan dalam pengelolaan emosi mereka sendiri, seperti mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi dengan kata-kata, serta mengendalikan emosi yang kuat (Takhlifani et al., 2021).

Dalam beberapa penelitian, perkembangan sosial-emosional pada usia 3-4 tahun dikaitkan dengan kemampuan mereka untuk membentuk hubungan interpersonal yang

sehat di masa depan. Ketika anak-anak memperoleh keterampilan sosial-emosional yang baik pada usia ini, mereka memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menghadapi tantangan sosial dan emosional yang dihadapi di masa dewasa dengan lebih baik (Patiung et al., 2019). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang perkembangan sosial-emosional pada usia ini penting untuk memberikan dukungan yang tepat dan optimal bagi anak-anak dalam fase perkembangan mereka.

Selain itu, perkembangan sosial-emosional pada anak juga memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan mereka. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial-emosional yang kuat cenderung lebih bahagia, memiliki hubungan yang lebih positif dengan orang lain, dan lebih siap menghadapi tantangan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sebaliknya, anak-anak yang mengalami kesulitan dalam perkembangan sosial-emosional mungkin menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, menghadapi emosi yang kuat, atau mengalami kesulitan dalam mengatasi stres (Takhlifani et al., 2021b).

Mengingat pentingnya perkembangan sosial-emosional pada usia 3-4 tahun, penelitian yang mendalam dalam bidang ini sangat diperlukan. Penelitian sebelumnya telah memberikan pemahaman awal tentang perkembangan ini, namun masih ada banyak aspek yang perlu dijelajahi lebih lanjut. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang pengalaman sosial-emosional anak. Dalam hal ini, pendekatan ini melibatkan observasi langsung terhadap anak-anak dalam konteks sehari-hari mereka, wawancara dengan orang tua atau pengasuh, serta pengamatan partisipatif dalam kegiatan bermain anak. Data yang terkumpul akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul dari pengalaman sosial-emosional anak pada usia 3-4 tahun.

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perkembangan sosial-emosional pada anak usia 3-4 tahun. Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan untuk menginformasikan pendekatan pendidikan dan perawatan anak usia dini, dengan mempertimbangkan pentingnya interaksi sosial yang positif, pengelolaan emosi yang sehat, dan pengembangan keterampilan berempati pada periode perkembangan ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk

penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dalam bidang perkembangan sosial-emosional anak pada usia prasekolah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan sosial-emosional anak pada usia 3-4 tahun. Desain penelitian ini melibatkan observasi langsung terhadap anak-anak dalam konteks sehari-hari mereka, wawancara dengan orang tua atau pengasuh, serta pengamatan partisipatif dalam kegiatan bermain anak. Responden dalam penelitian ini adalah anak-anak berusia 3-4 tahun, dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang mencakup keragaman latar belakang sosial dan budaya. Instrumen yang digunakan meliputi observasi dengan format catatan observasi, serta wawancara dengan panduan wawancara terstruktur kepada orang tua atau pengasuh. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dengan langkah-langkah seperti transkripsi, pengkodean tematik, identifikasi pola dan tema, serta penyusunan temuan yang signifikan. Pendekatan analisis data yang digunakan adalah pendekatan induktif, di mana temuan-temuan diperoleh dari data yang terkumpul. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan sosial-emosional anak pada usia 3-4 tahun dan memberikan wawasan penting untuk pendidikan dan perawatan anak usia dini.

HASIL



Gambar 1 anak sedang bermain bersama dan berinteraksi dengan teman sebaya



Gambar 2 anak sedang bekerja sama dengan teman sebaya dalam menenam bunga



Gambar 3: anak terlihat senang dalam memperlihatkan hasil karyanya



Gambar 4: anak terlihat melihat temannya ketika sedang bermain



Gambar 5: anak menunjukkan kemauan untuk belajar

Tabel 1. Data Wawancara Orang Tua

N o.	Pertanyaan	Jawaban Responden 1	Jawaban Responden 2	Jawaban Responden 3	Jawaban Responden 4	Jawaban Responden 5
1	Bagaimana anak Anda berinteraksi dengan teman sebayanya?	Anak saya cenderung bersikap ramah dan aktif bermain dengan teman sebayanya.	Anak saya senang bermain dan berbagi mainan dengan teman sebayanya.	Anak saya lebih suka bermain sendiri, tetapi dia mulai menunjukkan minat untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.	Anak saya memiliki kelompok bermain yang stabil dengan teman sebayanya.	Anak saya cenderung pemalu tetapi perlahan mulai merasa nyaman berinteraksi dengan teman sebayanya.
2	Bagaimana kemampuan anak Anda dalam berbagi dan bekerja sama dengan teman sebayanya?	Anak saya masih sedikit kesulitan dalam berbagi mainan, tetapi dia mulai belajar bekerja sama dalam kegiatan kelompok.	Anak saya memiliki kecenderungan yang baik dalam berbagi dan bekerja sama dengan teman sebayanya.	Anak saya masih sedikit kesulitan dalam berbagi dan bekerja sama, tetapi dia menunjukkan perkembangan yang positif.	Anak saya sangat baik dalam berbagi dan bekerja sama dengan teman sebayanya.	Anak saya perlu didorong sedikit untuk berbagi dan bekerja sama, tetapi dia menunjukkan kemajuan.

3	Bagaimana anak Anda mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi?	Anak saya mulai mengenali beberapa emosi dasar seperti senang, sedih, dan marah. Dia juga mencoba mengungkapkannya secara verbal.	Anak saya mampu mengidentifikasi dan mengungkapkan emosinya dengan jelas.	Anak saya masih dalam proses mengenali dan mengungkapkan emosi, tetapi dia menunjukkan minat dan kemajuan dalam hal ini.	Anak saya secara aktif mengidentifikasi dan mengungkapkan emosinya secara verbal dan non-verbal.	Anak saya masih sedikit kesulitan dalam mengenali dan mengungkapkan emosinya, tetapi dia sedang belajar.
4	Bagaimana reaksi anak Anda terhadap emosi orang lain?	Anak saya terlihat sensitif terhadap emosi orang lain dan sering menunjukkan empati.	Anak saya biasanya merespons dengan perhatian dan mencoba menghibur jika ada teman sebayanya yang sedih.	Anak saya sedikit kesulitan merespons emosi orang lain, tetapi kami membantu dia untuk memahami dan mengenali perasaan orang lain.	Anak saya terlihat peka terhadap emosi orang lain dan sering menunjukkan dukungan.	Anak saya sedikit kesulitan dalam merespons emosi orang lain, tetapi dia perlahan mempelajarinya.
5	Bagaimana anak Anda memahami dan mematuhi aturan dalam interaksi sosial?	Anak saya mulai memahami aturan dasar dalam bermain dengan teman sebayanya dan mencoba untuk mematuhi.	Anak saya sangat baik dalam memahami dan mematuhi aturan dalam berinteraksi sosial.	Anak saya masih perlu bimbingan dalam memahami dan mematuhi aturan, tetapi dia menunjukkan kemauan untuk belajar.	Anak saya patuh terhadap aturan dan sangat paham pentingnya aturan dalam interaksi sosial.	Anak saya perlu diingatkan beberapa kali, tetapi dia memahami dan berusaha mematuhi aturan sosial.

Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Perkembangan sosial-emosional anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga di mana mereka dibesarkan. Dalam penelitian ini, observasi langsung dan wawancara dengan beberapa keluarga untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari lingkungan keluarga dan bagaimana hal itu mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak.

Observasi menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang hangat, penuh kasih, dan mendukung memiliki dampak positif pada perkembangan sosial-emosional anak. Keluarga-keluarga ini menunjukkan pola interaksi yang positif antara orang tua dan anak, di mana komunikasi terbuka dan empati menjadi landasan utama. Bahwa orang tua yang memberikan dukungan emosional yang konsisten dan memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka cenderung memiliki anak-anak yang lebih percaya diri dan mampu mengelola emosi mereka dengan baik.

Selain itu, mengamati bahwa keluarga-keluarga ini sering kali melibatkan anak-anak dalam berbagai kegiatan keluarga, seperti bermain bersama, berbicara di meja makan, atau berkumpul untuk acara keluarga. Hal ini menciptakan ikatan yang kuat antara anggota keluarga dan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar tentang interaksi sosial dan keterampilan emosional melalui pengalaman langsung.

Dari hasil wawancara dengan orang tua, mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana mereka memahami peran mereka dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak-anak mereka. Banyak orang tua mengungkapkan pentingnya membangun hubungan yang sehat dengan anak-anak mereka, serta memberikan dukungan yang stabil dan kasih sayang. Mereka menyadari bahwa pola pengasuhan yang mereka terapkan dapat berdampak jangka panjang pada kesejahteraan emosional anak-anak mereka.

Selain itu, menemukan bahwa orang tua yang memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya literasi emosional cenderung lebih efektif dalam membimbing anak-anak mereka dalam mengelola emosi mereka sendiri. Mereka menyadari bahwa mengajarkan anak-anak untuk mengenali dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat adalah keterampilan yang sangat berharga yang dapat membantu mereka dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik.

Temuan menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang hangat, penuh kasih, dan mendukung berperan penting dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak-anak. Orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak mereka untuk belajar dan tumbuh secara emosional. Dukungan emosional yang konsisten, komunikasi terbuka, dan interaksi positif antara anggota keluarga merupakan faktor kunci yang memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak.

Berdasarkan temuan merekomendasikan agar program pendidikan dan intervensi keluarga fokus pada penguatan hubungan orang tua-anak dan peningkatan literasi emosional orang tua. Dengan memberikan dukungan dan sumber daya yang tepat kepada orang tua, kita dapat membantu mereka membangun lingkungan keluarga yang mendukung dan merangsang perkembangan sosial-emosional anak-anak mereka.

Dalam hal ini, program pendidikan keluarga yang melibatkan orang tua dalam mempelajari keterampilan pengasuhan yang efektif dan strategi untuk membantu anak-anak mengelola emosi mereka dapat membawa dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak. Selain itu, penting juga untuk memperkuat kerjasama antara lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan layanan dukungan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara holistik.

Dalam kesimpulannya, lingkungan keluarga memiliki peran yang krusial dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak. Melalui dukungan emosional yang konsisten dan interaksi yang positif, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus mendukung orang tua dalam peran mereka sebagai pengasuh utama dan mitra dalam perkembangan anak-anak mereka.

Pengaruh Lingkungan Sekolah/Pengasuhan Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Perkembangan sosial-emosional anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, tetapi juga oleh lingkungan sekolah dan pengasuhan di luar rumah. Dalam penelitian ini, melakukan observasi langsung dan wawancara dengan beberapa guru dan

tenaga pendidik untuk mengeksplorasi bagaimana lingkungan sekolah dan pengasuhan di luar rumah mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak.

Observasi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung, inklusif, dan ramah anak memiliki dampak positif pada perkembangan sosial-emosional anak. Sekolah-sekolah yang menekankan budaya penghargaan, kerja sama, dan pengembangan keterampilan sosial cenderung menciptakan atmosfer yang kondusif bagi anak-anak untuk berkembang secara emosional. Interaksi antara guru dan siswa yang positif, program-program pembelajaran yang mendukung keterampilan sosial, dan ketersediaan sumber daya untuk mendukung kebutuhan emosional siswa adalah beberapa karakteristik yang ditemukan dalam lingkungan sekolah yang mempromosikan perkembangan sosial-emosional yang sehat.

Selain itu, observasi juga menunjukkan bahwa peran guru dalam membimbing dan memberikan contoh bagi perilaku sosial dan emosional yang positif sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Guru-guru yang memperhatikan kebutuhan emosional siswa, memberikan dukungan yang memadai, dan menerapkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap berbagai gaya belajar cenderung memiliki dampak positif pada kesejahteraan emosional siswa.

Dari hasil wawancara dengan guru dan tenaga pendidik, mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana mereka memandang peran mereka dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak-anak. Banyak dari mereka menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung di mana anak-anak merasa dihargai dan didukung untuk tumbuh dan berkembang secara menyeluruh.

Guru-guru juga mengakui peran penting interaksi sosial antar siswa dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional anak-anak. Oleh karena itu, mereka berupaya untuk menciptakan kesempatan bagi kolaborasi dan interaksi positif di antara siswa dalam konteks pembelajaran kelas maupun di luar kelas. Program-program pembelajaran yang menekankan kerja sama, resolusi konflik yang sehat, dan komunikasi yang efektif menjadi bagian integral dari pendekatan mereka dalam mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan pengasuhan di luar rumah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perkembangan sosial-

emosional anak. Sekolah memiliki kesempatan unik untuk memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak melalui program-program pembelajaran yang dirancang untuk memperkuat keterampilan sosial dan emosional mereka.

Dengan memperhatikan pentingnya lingkungan yang mendukung dan inklusif di sekolah, kita dapat menciptakan atmosfer di mana anak-anak merasa aman untuk berekspresi, belajar dari pengalaman sosial mereka, dan mengembangkan keterampilan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain. Program-program pendidikan yang berfokus pada pengembangan literasi emosional, penanganan konflik yang sehat, dan pembentukan hubungan yang positif dapat membantu membentuk lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara holistik.

Selain itu, kerjasama antara sekolah dan orang tua juga sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Komunikasi terbuka antara guru dan orang tua, serta kesempatan untuk berkolaborasi dalam mendukung kebutuhan emosional dan sosial anak-anak, dapat memberikan dukungan tambahan yang diperlukan bagi perkembangan mereka.

Dalam kesimpulannya, lingkungan sekolah dan pengasuhan di luar rumah memainkan peran yang penting dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak. Dengan memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial anak-anak, serta menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif, kita dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang seimbang secara emosional dan sosial. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak-anak di sekolah dan di luar rumah.

Implikasi Teori Erik Erikson dalam Konteks Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Implikasi teori Erik Erikson dalam konteks perkembangan sosial-emosional anak sangatlah relevan dan berdampak besar dalam memahami bagaimana anak-anak berkembang secara emosional dan sosial. Teori perkembangan Erikson menyoroti serangkaian tahapan psikososial yang harus dilewati individu dari masa bayi hingga usia lanjut. Setiap tahapan menekankan konflik psikososial yang harus diatasi oleh individu untuk mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Dalam konteks perkembangan

sosial-emosional anak, teori Erikson menawarkan wawasan yang berharga tentang bagaimana hubungan interpersonal dan pengalaman emosional membentuk identitas dan kesejahteraan anak.

Dalam konteks perkembangan sosial-emosional anak, teori Erikson menyoroti pentingnya pengalaman awal dalam membentuk fondasi emosional dan sosial yang kuat. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memainkan peran penting dalam memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak-anak untuk melewati tahapan-tahapan ini dengan sukses.

Penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memahami bahwa setiap tahap perkembangan memiliki implikasi unik bagi perkembangan sosial-emosional anak. Mereka harus menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana anak-anak dapat mengeksplorasi dan belajar dari pengalaman mereka tanpa takut dicemooh atau dihakimi.

Di sekolah, guru dan tenaga pendidik memiliki kesempatan untuk mendukung perkembangan sosial-emosional siswa dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, memberikan kesempatan untuk kolaborasi dan interaksi sosial yang positif, serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan bagi siswa yang mengalami tantangan.

Dengan memahami tahapan-tahapan perkembangan Erikson dan implikasinya untuk perkembangan sosial-emosional anak, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara menyeluruh. Ini berarti memberikan dukungan yang konsisten, memberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan belajar dari pengalaman, serta menjadi model peran yang positif bagi anak-anak dalam mengatasi konflik dan mengekspresikan emosi dengan sehat. Dengan demikian, teori Erikson memberikan landasan penting bagi pendekatan yang holistik dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak-anak.

Rekomendasi untuk Pendidikan dan Perawatan Anak Usia Dini

Mengintegrasikan teori perkembangan Erik Erikson dalam konteks pendidikan dan perawatan anak usia dini memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sosial-emosional yang holistik. Salah satu rekomendasi kunci adalah menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, baik

fisik maupun emosional. Hal ini mencakup desain ruang kelas atau lingkungan rumah yang memperhatikan kebutuhan keamanan dan kenyamanan anak-anak, serta membangun hubungan yang kuat antara anak-anak dan pengasuh atau guru. Sosialisasi juga merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial anak-anak, oleh karena itu, aktivitas yang mendorong interaksi positif seperti bermain kelompok dan kerja sama dalam proyek harus diperkenalkan.

Pendidik dan pengasuh juga perlu memfasilitasi ekspresi emosi yang sehat dengan membuka dialog terbuka tentang emosi dan memberikan contoh tentang cara mengekspresikan emosi dengan baik. Mereka juga harus menjadi model peran yang positif dalam mengatasi konflik dan berinteraksi dengan orang lain. Penting untuk memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan individual setiap anak, dengan melakukan observasi terus-menerus dan berkomunikasi terbuka antara guru, pengasuh, dan orang tua.

Selain itu, konsep-konsep teoritis seperti tahapan perkembangan Erikson dapat menjadi panduan dalam merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai untuk anak-anak usia dini. Dengan memahami tahapan perkembangan, guru dan pengasuh dapat mengantisipasi kebutuhan anak-anak dan memberikan dukungan yang sesuai pada setiap tahap perkembangan. Melibatkan orang tua juga sangat penting dalam mendukung perkembangan anak-anak. Membuat mereka merasa termasuk dan terlibat dalam proses pendidikan dan perawatan anak dapat meningkatkan dukungan yang diberikan kepada anak-anak di rumah.

Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini secara menyeluruh, baik pendidik, orang tua, maupun penyedia perawatan anak dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sosial-emosional yang sehat bagi anak-anak usia dini. Ini memberi mereka kesempatan untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang percaya diri, berempati, dan mampu berinteraksi secara positif dengan dunia di sekitar mereka.

PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak pada usia 3-4 tahun juga melibatkan pengaruh lingkungan keluarga. Dari data tabel yang telah disediakan, terdapat beberapa poin pembahasan yang dapat dikemukakan terkait pengaruh lingkungan keluarga (Makagingge et al., 2019).

Pertama, peran orang tua memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak. Responden orang tua menekankan pentingnya interaksi aktif dengan anak dan memberikan bimbingan dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai model dan contoh dalam berinteraksi sosial serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan oleh anak.

Kedua, kualitas hubungan dengan anggota keluarga lainnya juga mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. Terdapat indikasi bahwa hubungan yang positif dengan anggota keluarga lain dapat berkontribusi pada pembentukan kelompok bermain yang stabil dengan teman sebayanya. Interaksi yang positif antara anak dan anggota keluarga lainnya dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.

Ketiga, pola pengasuhan orang tua juga memiliki pengaruh pada perkembangan sosial-emosional anak. Responden yang menerapkan pola pengasuhan yang mendukung, seperti mengajarkan tentang berbagi, bekerja sama, dan mengenali emosi, menunjukkan hasil yang positif pada perkembangan anak. Namun, terdapat juga orang tua yang menyadari perlunya memberikan bimbingan lebih lanjut kepada anak dalam hal ini. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang positif dan konsisten dapat berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional yang baik pada anak. Dalam keseluruhan, lingkungan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak pada usia 3-4 tahun. Dukungan orang tua, kualitas hubungan dengan anggota keluarga, dan pola pengasuhan yang baik merupakan faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak pada usia 3-4 tahun juga melibatkan pengaruh lingkungan sekolah atau pengasuhan. Berdasarkan data tabel wawancara yang telah disediakan, terdapat beberapa poin pembahasan terkait pengaruh lingkungan sekolah atau pengasuhan.

Pertama, peran guru dan pengasuh sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Jawaban dari para orang tua menunjukkan bahwa guru dan pengasuh berperan dalam menciptakan lingkungan yang ramah, membantu anak belajar berinteraksi dengan teman sebayanya, serta memberikan panduan dalam berbagi dan bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang positif dengan guru dan pengasuh dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

Kedua, keterlibatan dalam kegiatan kelompok dan interaksi dengan teman sebaya juga berpengaruh pada perkembangan sosial-emosional anak. Hasil wawancara menunjukkan variasi dalam tingkat keterlibatan anak dalam kegiatan kelompok. Beberapa anak menunjukkan minat yang tinggi dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, sementara yang lain mungkin masih sedikit pemalu atau lebih suka bermain sendiri. Namun, secara keseluruhan, interaksi dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar berbagi, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan sosial-emosional.

Ketiga, faktor-faktor lingkungan belajar sosial juga mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. Dalam jawaban responden orang tua, terlihat bahwa lingkungan belajar yang mendukung, seperti lingkungan yang aman, terstruktur, dan inklusif, berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional anak. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung atau adanya faktor-faktor yang mengganggu seperti intimidasi atau ketidakamanan dapat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak secara negatif.

Secara keseluruhan, pengaruh lingkungan sekolah atau pengasuhan terhadap perkembangan sosial-emosional anak pada usia 3-4 tahun sangat penting. Peran guru dan pengasuh, keterlibatan dalam kegiatan kelompok, dan faktor-faktor lingkungan belajar sosial dapat berdampak positif atau negatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan upaya yang terus-menerus untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan sosial-emosional yang optimal pada anak usia ini. Perkembangan sosial-emosional yang baik pada anak memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Mukhlis & Mbelo, 2019). Berdasarkan penelitian, terdapat beberapa implikasi penting terkait dengan perkembangan sosial-emosional anak pada usia 3-4 tahun.

Pertama, keterampilan sosial-emosional yang dikembangkan pada usia ini memberikan dasar yang kuat bagi kesejahteraan anak. Anak-anak yang mampu mengenali dan mengungkapkan emosi dengan baik, memiliki keterampilan berinteraksi sosial yang positif, dan mampu memahami aturan dan norma sosial memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengembangkan hubungan yang sehat dengan teman sebayanya, guru, dan anggota keluarga lainnya. Mereka juga cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah, kemampuan mengatasi konflik yang lebih baik, serta tingkat kepuasan diri yang lebih tinggi.

Kedua, terdapat hubungan yang erat antara perkembangan sosial-emosional dan prestasi akademik. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial-emosional yang baik cenderung memiliki konsentrasi yang lebih baik, kemampuan memecahkan masalah, serta motivasi yang tinggi dalam belajar. Mereka juga mampu bekerja secara efektif dalam kerja kelompok dan memanfaatkan interaksi sosial dengan teman sebayanya sebagai sumber pembelajaran. Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional yang positif pada usia dini dapat memberikan landasan yang kokoh untuk prestasi akademik yang baik di masa depan.

Ketiga, pola pengasuhan orang tua juga memiliki pengaruh pada perkembangan sosial-emosional anak. Responden yang menerapkan pola pengasuhan yang mendukung, seperti mengajarkan tentang berbagi, bekerja sama, dan mengenali emosi, menunjukkan hasil yang positif pada perkembangan anak. Namun, terdapat juga orang tua yang menyadari perlunya memberikan bimbingan lebih lanjut kepada anak dalam hal ini. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang positif dan konsisten dapat berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional yang baik pada anak.

Dalam keseluruhan, lingkungan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak pada usia 3-4 tahun. Dukungan orang tua, kualitas hubungan dengan anggota keluarga, dan pola pengasuhan yang baik merupakan faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak pada usia 3-4 tahun juga melibatkan pengaruh lingkungan sekolah atau pengasuhan. Berdasarkan data tabel wawancara yang telah disediakan, terdapat beberapa poin pembahasan terkait pengaruh lingkungan sekolah atau pengasuhan.

Pertama, peran guru dan pengasuh sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Jawaban dari para orang tua menunjukkan bahwa guru dan pengasuh berperan dalam menciptakan lingkungan yang ramah, membantu anak belajar berinteraksi dengan teman sebayanya, serta memberikan panduan dalam berbagi dan bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang positif dengan guru dan pengasuh dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

Kedua, keterlibatan dalam kegiatan kelompok dan interaksi dengan teman sebaya juga berpengaruh pada perkembangan sosial-emosional anak. Hasil wawancara menunjukkan variasi dalam tingkat keterlibatan anak dalam kegiatan kelompok. Beberapa anak menunjukkan minat yang tinggi dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, sementara yang lain mungkin masih sedikit pemalu atau lebih suka bermain sendiri. Namun, secara keseluruhan, interaksi dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar berbagi, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan sosial-emosional.

Ketiga, faktor-faktor lingkungan belajar sosial juga mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. Dalam jawaban responden orang tua, terlihat bahwa lingkungan belajar yang mendukung, seperti lingkungan yang aman, terstruktur, dan inklusif, berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional anak. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung atau adanya faktor-faktor yang mengganggu seperti intimidasi atau ketidakamanan dapat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak secara negatif.

Secara keseluruhan, pengaruh lingkungan sekolah atau pengasuhan terhadap perkembangan sosial-emosional anak pada usia 3-4 tahun sangat penting. Peran guru dan pengasuh, keterlibatan dalam kegiatan kelompok, dan faktor-faktor lingkungan belajar sosial dapat berdampak positif atau negatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan upaya yang terus-menerus untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan sosial-emosional yang optimal pada anak usia ini.

Perkembangan sosial-emosional yang baik pada anak memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Mukhlis & Mbelo, 2019). Berdasarkan penelitian, terdapat beberapa implikasi penting terkait dengan perkembangan sosial-emosional anak pada usia 3-4 tahun.

Pertama, keterampilan sosial-emosional yang dikembangkan pada usia ini memberikan dasar yang kuat bagi kesejahteraan anak. Anak-anak yang mampu mengenali dan mengungkapkan emosi dengan baik, memiliki keterampilan berinteraksi sosial yang positif, dan mampu memahami aturan dan norma sosial memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengembangkan hubungan yang sehat dengan teman sebayanya, guru, dan anggota keluarga lainnya. Mereka juga cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah, kemampuan mengatasi konflik yang lebih baik, serta tingkat kepuasan diri yang lebih tinggi.

Kedua, terdapat hubungan yang erat antara perkembangan sosial-emosional dan prestasi akademik. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial-emosional yang baik cenderung memiliki konsentrasi yang lebih baik, kemampuan memecahkan masalah, serta motivasi yang tinggi dalam belajar. Mereka juga mampu bekerja secara efektif dalam kerja kelompok dan memanfaatkan interaksi sosial dengan teman sebayanya sebagai sumber pembelajaran. Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional yang positif pada usia dini dapat memberikan landasan yang kokoh untuk prestasi akademik yang baik di masa depan.

Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya memperhatikan dan memfasilitasi perkembangan sosial-emosional anak pada usia 3-4 tahun. Guru, orang tua, dan pengasuh memiliki peran yang penting dalam memberikan stimulasi dan dukungan yang tepat untuk perkembangan sosial-emosional anak. Melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi antara aspek sosial, emosional, dan akademik, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan secara menyeluruh.

Dengan demikian, perlu adanya perhatian yang serius terhadap pengembangan program pendidikan yang menyediakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan sosial-emosional anak. Selain itu, pelibatan orang tua dan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat juga merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang merangsang dan mendukung perkembangan sosial-emosional yang optimal pada anak usia 3-4 tahun. Implikasi bagi pendidikan dan perawatan anak usia dini terkait perkembangan sosial-emosional memiliki peran penting dalam membentuk pondasi yang kuat bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara holistik (Solichah et al., 2021). Berdasarkan penelitian, terdapat beberapa implikasi yang relevan untuk memperkaya pendidikan dan perawatan anak usia dini dalam hal pengembangan keterampilan sosial-emosional.

Pertama, strategi pendekatan yang efektif perlu diterapkan dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional pada anak usia dini. Hal ini melibatkan pendekatan yang holistik, terintegrasi, dan menyenangkan. Pendekatan tersebut dapat mencakup kegiatan yang mendorong anak untuk bermain dan berinteraksi secara sosial dengan teman sebayanya, melibatkan permainan peran, berbagi cerita, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Pendidik dan pengasuh perlu melibatkan anak dalam pengalaman yang mendukung pengenalan emosi, pengelolaan konflik, dan keterampilan komunikasi yang positif.

Kedua, pentingnya literasi emosional dan pengelolaan emosi dalam pendidikan dan perawatan anak usia dini. Anak-anak perlu diajarkan tentang berbagai emosi, bagaimana mengenali dan mengungkapkannya dengan baik, serta strategi pengelolaan emosi yang sehat. Literasi emosional melibatkan pemahaman tentang emosi, pengenalan kata-kata emosi, dan pengembangan keterampilan dalam membaca dan merespons emosi orang lain. Pengelolaan emosi melibatkan kemampuan anak untuk mengatur emosi mereka sendiri, menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, dan mencari dukungan saat mereka menghadapi kesulitan emosional.

Erikson (1902-1994) mengemukakan teori tentang perkembangan seseorang melalui tahapan. Mari kita ikuti perjalanan Erikson melewati rentang kehidupan manusia.⁷ Teori sosio-emosional yang diteliti oleh Erik Erikson secara umum menggambarkan inti dari teorinya adalah perkembangan emosional sejajar dengan pertumbuhan fisik. 1. Adanya keteraturan yang sama antara pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis. 2. Dalam menuju kedewasaan, perkembangan psikologis, biologis, dan sosial akan menyatu. 3. Pada setiap saat anak adalah gabungan dari organisme, ego, dan makhluk sosial. 4. Perkembangan manusia dari sejak lahir hingga akhir hayat dibagi dalam 8 fase,

Tahap Erikson

- a. Percaya vs tidak percaya
 - b. Otonomi vs malu dan ragu
 - c. Inisiatif vs rasa bersalah
 - d. Usaha vs Inferioritas
 - e. Identitas vs kebingungan identitas
 - f. Intimasi vs isolasi
 - g. Generatif vs stagnasi
 - h. Integritas vs putus asa
- Periode Perkembangan

- i. Infancy (0-1 thn)
- j. Early childhood (1-3 thn)
- k. Preschool age (3-5 thn)
- l. School age (6-10 thn)
- m. Adolescence (10-20 thn)
- n. Young adulthood (20-30 thn)
- o. Adulthood (40-50 thn)
- p. Senescence (+60 thn)

Teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erik Erikson merupakan salah satu teori yang paling berpengaruh dalam psikologi. Erik Erikson menyimpulkan bahwa perkembangan anak melalui delapan tahap, yang masing-masing mempunyai potensi kemajuan dan potensi kemunduran. Ada 8 tahap perkembangan meliputi ciri-ciri utama setiap tahapnya. Artinya, di satu sisi bersifat biologis dan di sisi lain bersifat sosial, dan berkembang melalui krisis antara dua polaritas (sifat yang berlawanan).

Teori Erikson menjelaskan beberapa masalah sosio-emosional yang penting dan menempatkannya dalam kerangka perkembangan. Konsep identitas sangat berguna bagi dalam memahami masa remaja akhir dan kehidupan siswa. Secara keseluruhan, teori-teorinya penting dalam membentuk pandangan saat ini mengenai perkembangan manusia sebagai perkembangan seumur hidup dan bukan hanya perkembangan masa kanak-kanak. Menurut teori Eric H. Erickson, orang mengalami kemajuan dan kemunduran pada setiap anak.

Dijelaskan secara rumit bahwa seseorang mengalami perubahan fisik dan psikologis, dan orang itu sendiri berperan dalam perkembangan fisik dan psikologis. Seiring bertambahnya usia anak, terjadi beberapa perubahan pada pola pikir dan sikapnya hingga akhir hayatnya. Usia tua atau usia lanjut. Pendidik dan pengasuh perlu menciptakan lingkungan yang mendukung literasi emosional dan pengelolaan emosi anak. Ini dapat dilakukan melalui penggunaan buku cerita yang mengajarkan tentang emosi, menyediakan kesempatan untuk berbicara tentang perasaan dan emosi dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan strategi pengelolaan emosi yang efektif. Selain itu, penting juga untuk memberikan contoh yang positif dalam mengelola emosi dan mempraktikkan pemahaman empati terhadap orang lain.

Dengan adanya strategi pendekatan yang efektif dan fokus pada literasi emosional dan pengelolaan emosi, pendidikan dan perawatan anak usia dini dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk perkembangan sosial-emosional yang sehat pada anak. Hal ini tidak hanya akan mempersiapkan mereka untuk sukses dalam interaksi sosial, tetapi juga memberikan pondasi yang kuat untuk perkembangan akademik dan kesejahteraan secara keseluruhan. Penting bagi pendidik dan pengasuh untuk terus menggali pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan strategi yang tepat untuk membantu anak usia dini dalam memahami dan mengelola emosi dengan baik. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat melibatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan sosial-emosional pada anak usia 3-4 tahun. Meskipun penelitian yang ada telah memberikan wawasan yang berharga, masih ada kebutuhan untuk menggali lebih dalam mengenai aspek-aspek khusus yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional pada rentang usia ini. Penelitian dapat difokuskan pada aspek pengenalan dan pengungkapan emosi yang lebih kompleks, seperti kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi yang lebih nuansa, serta perbedaan dalam pengungkapan emosi antara anak laki-laki dan perempuan.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional pada anak usia 3-4 tahun. Selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, faktor-faktor tambahan seperti pengaruh media, pengasuhan oleh pengasuh non-keluarga, dan pengalaman interaksi dengan masyarakat luas dapat menjadi fokus penelitian. Menyelidiki dampak dari faktor-faktor ini pada perkembangan sosial-emosional anak akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang lingkungan yang mempengaruhi perkembangan mereka. Selain itu, penelitian dapat melibatkan populasi yang lebih luas dan beragam, termasuk kelompok minoritas, kelas sosial yang berbeda, dan latar belakang budaya yang beragam. Hal ini akan memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor sosial dan budaya dapat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak secara lebih rinci. Mengintegrasikan pendekatan lintas budaya dalam penelitian juga dapat membantu dalam memahami perbedaan dan kesamaan dalam perkembangan sosial-emosional anak di berbagai konteks budaya. Terakhir, penelitian selanjutnya dapat melibatkan pendekatan longitudinal yang memantau perkembangan sosial-emosional anak dari waktu ke waktu. Dengan melacak perkembangan anak dari usia 3 hingga 4 tahun, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pola perkembangan, tren, dan perubahan dalam perkembangan sosial-emosional mereka. Pendekatan ini juga akan memungkinkan peneliti

untuk mengeksplorasi hubungan antara perkembangan sosial-emosional pada usia dini dan hasil jangka panjang seperti kesejahteraan sosial, prestasi akademik, dan kesehatan mental.

Dengan melanjutkan penelitian dalam arah-arah ini, kita dapat memperdalam pemahaman kita tentang perkembangan sosial-emosional pada anak usia 3-4 tahun dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian yang lebih komprehensif dan representatif akan memberikan landasan yang kuat bagi intervensi dan program yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

KESIMPULAN

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia 3-4 tahun sangat penting dan memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan mereka. Dalam hal ini, pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terbukti berperan penting dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak. Peran orang tua dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak meliputi kemampuan mereka dalam mengenali dan mengungkapkan emosi, memahami aturan sosial, dan menciptakan hubungan yang positif dengan anggota keluarga lainnya.

Selain itu, lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan sosial-emosional anak. Guru dan pengasuh memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial-emosional anak, serta melibatkan mereka dalam kegiatan kelompok dan interaksi dengan teman sebaya. Selain itu, pentingnya literasi emosional dan pengelolaan emosi juga diakui sebagai faktor penting dalam perkembangan sosial-emosional anak. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan orang tua, dapat disimpulkan bahwa anak-anak pada usia 3-4 tahun umumnya menunjukkan kemajuan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi, mengenali dan mengungkapkan emosi, serta merespons emosi orang lain. Namun, perlu diingat bahwa setiap anak memiliki perkembangan sosial-emosional yang unik, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang sosial dan budaya.

Dalam konteks pendidikan dan perawatan anak usia dini, strategi pendekatan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional perlu diterapkan. Literasi emosional dan pengelolaan emosi juga perlu diperhatikan dalam pendekatan ini. Selanjutnya, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan sosial-emosional pada usia 3-4

tahun serta memperluas cakupan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut, termasuk faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang lebih luas.

Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini akan memberikan dasar yang kuat dalam mendukung pendidikan dan perawatan mereka. Implementasi strategi yang efektif dan berbasis bukti dalam konteks pendidikan dan perawatan anak usia dini akan memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan sosial-emosional anak dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kbi Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115–122.
- Mukhlis, A., & Mbelo, F. H. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Permainan Tradisional. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11–28.
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Patiung, D., Ismawati, I., Herawati, H., & Ramadani, S. (2019). Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Nanaeke: Indonesian Journal Of Early Childhood Education*, 2(1), 25–38.
- Sadiyah, S. (2019). *Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Melalui Metode Mendongeng Dengan Menggunakan Media Audio-Visual Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Ppt Sekar Tanjung Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan*.
- Shadrissaid, S., Wahono, W., & Sa'ida, N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 3-4 Tahun Di Kb. Ar-Raudhoh Larangan Dalam Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021-2022. *Proceeding Umsurabaya*, 1(1).
- Solichah, E. N., & Syafi'i, I. (2021). Asessmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Tk Ummul Quro Talun Kidul. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 83–88.
- Sukatin, Q. Y. H., Alivia, A. A., & Bella, R. (2020). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 156–171.
- Takhlifani, A. F., & Rofiqoh, L. (2021a). Studi Kasus Tentang Pengembangan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 3-4 Tahun Di Kb Al Naba Selama Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Kependidikan Sekolah Dasar Dan Prasekolah*, 49–61.

Takhlifani, A. F., & Rofiqoh, L. (2021b). Studi Kasus Tentang Pengembangan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 3-4 Tahun Di Kb Al Naba Selama Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Kependidikan Sekolah Dasar Dan Prasekolah*, 49–61.

Waskita, D. T., Surya, C. M., & Febriana, R. (2022). Kemampuan Motorik Kasar Melalui Teknik Permainan Lari Estafet Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 53–62.